

**PEMAHAMAN DAN PENANGANAN DISLEKSIA PADA PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR DI MIN 1 PONTIANAK: TINJAUAN LITERATUR**

Afrilya Herianty¹, Ngatmini²

^{1,2}Pendidikan Dasar, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang
e-mail: ¹afrilyaherianty5@gmail.com, ²ngatmini@upgris.ac.id

ABSTRACT

In the learning process at school there are several obstacles, including some students showing symptoms of not being able to achieve the expected learning outcomes. The problem of learning disorders is often found, one of which is difficulty reading and writing. In fact, one of the learning successes of students in participating in learning activities is determined by their ability to read and write, for this reason teachers must have an understanding and handling of students' dyslexia. The aim of this research is to increase understanding of the characteristics and symptoms of dyslexia in students at MIN 1 Pontianak. The techniques used are interviews, observation and data documentation. The treatments used are general treatment and specific treatment.

Keywords: Understanding Dyslexia, Handling Dyslexia

ABSTRAK

Dalam proses pembelajaran di sekolah terdapat beberapa kendala diantaranya terdapat beberapa peserta didik menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Masalah gangguan belajar ini sering kali ditemukan salah satu diantaranya yaitu gangguan kesulitan membaca dan menulis. Padahal salah satu keberhasilan belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan membaca dan menulis, untuk itu guru harus memiliki pemahaman dan penanganan disleksia peserta didik. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik dan gejala disleksia pada peserta didik di MIN 1 Pontianak. Teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi data. Penanganan yang digunakan yaitu penanganan secara umum dan penanganan secara khusus.

Kata Kunci: Pemahaman Disleksia, Penanganan Disleksia

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik seseorang. Meskipun demikian, beberapa peserta didik menghadapi tantangan serius dalam memahami dan

menguasai keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah disleksia.

Menurut National Institute of Neurological Disorders and Stroke (NINDS, 2011), disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis

neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk berbahasa dan membaca. Selanjutnya Rowan melihat disleksia sebagai pembacaan yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal (Irdamurni et al., 2018) . Disleksia merupakan gangguan kognitif berupa ketidakmampuan membaca pada peserta didik, peserta didik kesulitan untuk mengenal huruf-huruf yang hampir sama, di mata peserta didik tulisan merupakan coretan yang sulit untuk dibaca. Peserta didik dengan gangguan ini dimungkinkan mempunyai IQ yang baik, dan kemampuan lain juga baik namun dalam hal membaca akan mengalami kesulitan (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

Di tengah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemahaman mendalam tentang disleksia pada tingkat sekolah dasar

menjadi sangat penting. Peserta didik yang mengalami disleksia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan dukungan yang lebih intensif untuk membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merinci dan menganalisis profil disleksia pada peserta didik di MIN ! Pontianak.

Disleksia di tingkat sekolah dasar sering kali tidak terdiagnosis secara tepat. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengikuti kurikulum standar dan berpotensi mengalami stigmatisasi dari lingkungan sekitar. Signifikansinya terletak pada fakta bahwa penanganan yang tepat pada tingkat sekolah dasar dapat memberikan dasar yang kokoh bagi kemampuan membaca dan menulis di tingkat selanjutnya, serta meningkatkan psikososial peserta didik.

Penelitian ini dilakukan untuk memberi pengetahuan bagaimana pemahaman dan penanganan disleksia pada peserta didik di MIN 1 Pontianak dalam keadaan mendesak. Dengan memahami lebih dalam kondisi ini, dapat pula dikembangkan strategi intervensi yang lebih efektif

dan terukur, sehingga setiap anak dapat mengoptimalkan potensinya dalam proses pembelajaran.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan penanganan disleksia pada sekolah dasar. Dengan mengidentifikasi masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang lebih baik dan merumuskan strategi penanganan yang sesuai.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik dan gejala disleksia pada peserta didik di MIN 1 Pontianak, mengidentifikasi faktor predisposisi dan penyebab disleksia pada tingkat sekolah dasar, menganalisis metode evaluasi dan diagnosa yang efektif, dapat merumuskan pendekatan intervensi pendidikan dan dukungan psikososial yang tepat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan

diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kedalaman dan pemahaman kontekstual terkait dengan pemahaman dan penanganan disleksia pada peserta didik di MIN 1 Pontianak.

Populasi penelitian ini mencakup peserta didik di MIN 1 Pontianak yang memiliki disleksia. Prosedur pengumpulan data dengan cara wawancara peserta didik dan orangtua untuk memahami perkembangan peserta didik, observasi dilakukan untuk mengamati interaksi peserta didik dengan lingkungan pembelajaran, dokumentasi dimana pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu "dys" berarti kesulitan dan "lexis" berarti kata-kata. Dalam arti sempitnya disleksia berarti kesulitan dalam membaca. Sedangkan dalam arti luasnya, disleksia yaitu segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan

kata-kata, misalnya kesulitan membaca, memahami kata-kata, mengeja, dan membedakan huruf (Tri Wulan et al, 2015). Disleksia sendiri diartikan sebagai kesulitan dalam mengeja, membaca, ataupun menulis. Gejala penyerta lain yang mengikuti dapat berupa kesulitan, menghitung, menulis angka, dan fungsi koordinasi/keterampilan motorik. Disleksia bukanlah sebuah penyakit, tetapi merupakan sebuah gangguan pada proses belajar dalam membaca dan menulis walaupun anak-anak yang mengalami disleksia memiliki pemikiran yang normal. Ini dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka (Tammase, et al 2017). Asosiasi Disleksia Internasional (2002) mendefinisikan disleksia sebagai ketidakmampuan belajar khusus neurologis asal. Hal ini ditandai dengan kesulitan keakuratan dan kefasihan dalam mengenali kata-kata tertulis, dan masalah dalam decoding dan ejaan. Kesulitan-kesulitan ini disebabkan oleh defisit komponen fonologis bahasa, yang tidak terduga sifatnya, karena keterampilan kognitif lain memiliki

perkembangan normal dan pendidikan yang sesuai (León, A. M., Bravo, C. B., et al 2017).

Penyebab Disleksia

Penyebab disleksia adalah gangguan pada daya ingat serta pemrosesan dalam fungsi otak. Interkoneksi otak anak disleksia terutama dibagian otak yang namanya Broca, yaitu lobus frontal otak yang mengolah pengucapan dan dibagian kortek kiri dan kanan. Dikarenakan koneksi yang lemah maka membuat kemampuan membaca dan berbicaranya menjadi buruk. Adapun faktor lain meliputi genetik, dimana setiap orangtua akan menurunkan struktur biologis yang relatif sama kepada anaknya. Jika orangtua memiliki gangguan yang sama maka dimungkinkan anak memiliki potensi kearah yang sama dengan orang tuanya. Fungsi bahasa berkembang secara cepat dan pada awalnya berpusat di temporalis sebelah kiri. Kemampuan komunikasi meliputi bicara dan bahasa yang dipengaruhi oleh fisiologis otak. Jika pada fisiologis neurologis otak mengalami gangguan baik adanya disfungsi, luka, bahkan kerusakan otak pada area tersebut dapat

dipastikan anak akan mengalami gangguan perkembangan bahasa.

Faktor Psikologis. Penelitian menyebutkan, anak disleksia mengalami gangguan emosional dikarenakan kurang disiplin, sering pindah sekolah, pola asuh orang tua dan lain- lain. Sehingga anak merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya. Anak akan malas untuk mempelajari hal- hal yang berkaitan dengan akademik seperti membaca, menulis, berhitung, dan melakukan analisis lainnya. Anak disleksia merasa tidak menyukai kondisi apapun. Tidak ada yang mendukung dirinya dalam melakukan suatu hal. Serta banyak yang tidak suka dengan kondisinya saat ini. Sehingga anak disleksia banyak di jauhi teman- temannya karena dianggap aneh.

Faktor Pendidikan. Disleksia dapat disebabkan karena metode yang salah dalam mengajarkan membaca, yaitu mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan atau menggunakan metode “ whole – word” yaitu mengajarkan kata- kata sebagai kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk

bunyi tulisan. Alangkah lebih baik anak diajarkan dengan metode fonetik ini mengajarkan anak tentang nama- nama huruf berdasarkan bunyinya. Contoh, jika anak belum bisa membedakan huruf b dan d maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu-persatu. Maka berfikir bahwa metode fonetik, yang mengajarkan anak nama-nama huruf berdasarkan bunyinya, memberikan fondasi yang baik untuk membaca. Anak yang belajar membaca dengan metode fonetik akan lebih mudah mempelajari kata-kata baru dan lebih mudah mengenali kata-kata asing secara tertulis sebagaimana mereka mengeja tulisan kata itu setelah mendengar pelafalannya.

Gejala Disleksia

Secara umum, gejala yang dialami oleh anak-anak pengidap disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Perkembangan terhadap kemampuan bicara anak lebih lambat dibandingkan anak seusianya.
- b. Kesulitan dalam mengingat dan mempelajari nama serta bunyi abjad.

- c. Sering menulis secara terbalik, misalnya menulis kata 'ikan' menjadi 'kina'.
- d. Kesulitan membedakan abjad tertentu saat menulis.

Anak-anak pengidap disleksia juga mengalami kesulitan dalam beberapa aktivitas, yaitu:

- a. Memahami tata bahasa dan memberi imbuhan pada kata.
- b. Memproses serta memahami hal yang didengar.
- c. Mengingat huruf, warna, dan angka.
- d. Mengucapkan kata yang jarang dikatakan.
- e. Mengeja, membaca, hingga menulis.

Ciri-Ciri Disleksia

Berikut ini beberapa pemaparan mengenai ciri-ciri dari disleksia, beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya (Arif., 2019):

- 1. Disleksia pada pra-sekolah antara lain:
 - a. Suka mencampur adukkan kata-kata dan frasa
 - b. Kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (rima) dan irama (ritme)
 - c. Sulit mengingat nama
 - d. Perkembangan dalam berbahasa yang terlambat

- e. Senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik dengan kata-kata atau huruf

- f. Sulit untuk berpakaian

- 2. Disleksia diusia sekolah dasar antara lain:

- a. Sulit membaca dan mengeja
- b. Sering tertukar huruf dan angka
- c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel
- d. Sulit mengerti tulisan yang ia baca
- e. Lambat dalam menulis
- f. Sulit konsentrasi
- g. Susah membedakan kanan dan kiri, atau urutan dalam sepekan
- h. Percaya diri yang rendah
- i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Apabila seorang anak menunjukkan kesamaan pada ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, maka anak tersebut kemungkinan besar mengidap disleksia. Namun tetap yang memiliki wewenang untuk mendiagnosa bahwa anak tersebut benar-benar mengidap disleksia adalah seorang psikolog. Nurhaini menjelaskan bahwa disleksia biasanya diketahui pada saat anak berusia tujuh tahun atau pada saat anak memasuki sekolah dasar, yang

ditandai dengan menurunnya prestasi belajar. Beberapa tanda bisa dikenali sebagai gejala awal disleksia pada anak diantaranya: (a) pada saat anak berusia 3 tahun, anak kesulitan membedakan sisi kanan dan kiri. (b) cara anak bertutur kata dan menceritakan pengalaman (Endang & Julia., 2019).

Identifikasi Disleksia

Mengenali anak yang memiliki gangguan disleksia dapat terlihat saat usia pra sekolah dengan pendekatan berbasis perkembangan, anak sesudah-sudah menunjukkan gejala dini yaitu adanya ketidakseimbangan pada profil perkembangannya dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Ada suatu keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa
2. Terdapat hambatan untuk mempelajari tugas sederhana yang melibatkan keruntutan aktivitas seperti mengingat intruksi secara runtut atau meniru bentuk yang tersusun dari manik-manik yang berwarna
3. Memiliki problem dalam pemusatan perhatian
4. Tidak mampu mengulang kembali beberapa angka secara runtut, sulit belajar sajak dan hambatan

dalam perkembangan bahasa (Endang & Julia., 2019).

Penanganan Anak Disleksia di Sekolah

1. Penanganan secara umum

Anak disleksia dapat belajar di sekolah umum maupun di sekolah khusus, jika dengan kesulitan membaca tersebut anak masih dapat mengikuti pelajaran dengan nilai yang cukup dan perkembangan emosinya tidak terganggu maka kondisi ini masih memungkinkan untuk anak tersebut belajar disekolah reguler. Namun apabila kesulitan tersebut berpengaruh kepada prestasi belajarnya bahkan sampai tidak masuk kelas, maka sebaiknya ditangani di sekolah khusus agar memperoleh penanganan yang lebih terfokus.

a. Manajemen Kelas Kecil

Manajemen kelas kecil adalah kelas yang terdiri dari 10 anak yang dibimbing oleh dua guru agar perhatian guru untuk masing-masing anak lebih terfokus, dan dengan kelas kecil ini anak lebih mudah mengarahkan perhatiannya.

b. Pendekatan Multisensory

Agar siswa lebih mudah memahami pelajaran guru menyampaikan materi melalui

berbagai indra. Baik penglihatan, pendengaran, sentuhan, ataupun dengan pengalaman langsung.

c. Adanya Aturan Kelas

Aturan kelas berfungsi untuk mengkondisikan situasi belajar dikelas agar menjadi kondusif dan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

1) Adanya Reward System

Untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar, reward system ini bermanfaat untuk membangun motivasi.

2) Pelatihan Keterampilan Sosial

Pelatihan ini berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial anak. Dalam pelatihan ini anak diarahkan untuk memahami kesulitan belajarnya dan bagaimana strategi untuk mengatasinya.

3) Kegiatan Estrakurikuler Difokuskan Untuk Meminimalkan Kesulitan Belajar Anak

Kegiatan ini bukan diarahkan pada prestasi, melainkan pada melatih proses-proses yang dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa. Misalnya kegiatan sepakbola difokuskan untuk melatih koordinasi visual-motorik dan kerjasama (Aphroditta, 2017).

2. Penanganan Secara khusus

Beberapa hal yang dapat diterapkan oleh guru untuk membantu perkembangan belajar pada anak disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Membicarakan kondisi yang sejujurnya kepada anak dan orangtua dengan sebaik-baiknya.
- b. Membaca buku dengan pelafalan dan volume yang jelas di hadapan anak.
- c. Bekerja sama dengan orangtua untuk membantu proses belajar anak selama di sekolah.
- d. Perbanyak aktivitas membaca bersama anak.
- e. Selalu memberikan dukungan kepada anak untuk belajar membaca, menulis dan mengeja.
- f. Guru dapat menyesuaikan cara belajar dengan metode yang dapat diterima oleh anak.

Penanganan Peserta didik disleksia di Sekolah

Identifikasi peserta didik yang mengalami disleksia seharusnya sudah diterapkan pada saat penerimaan peserta didik yang mana dengan menggunakan tes baca dan dengan tes menulis, hal tersebut harus dilakukan guna untuk mengidentifikasi secara dini jika terdapat beberapa peserta didik

masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Kesulitan membaca dan menulis belum tentu anak mengalami gangguan disleksia. Jika MIN 1 Pontianak mendapati peserta didik kesulitan membaca dan menulis (disleksia) maka MIN 1 Pontianak harus menangani secara khusus terhadap anak tersebut dan selalu di evaluasi setiap satu bulan sekali guna untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan peserta didik tersebut dan di laporkan setiap harinya perkembangan pembelajaran anak tersebut ke orangtua. Penanganan khusus yaitu dengan cara mengubah cara berfikir peserta didik guna untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk tidak takut pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar huruf dan angka.

D. Kesimpulan

. Disleksia adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan belajar yang menyebabkan masalah pada proses menulis, mengeja, berbicara, dan membaca. Kondisi ini termasuk dalam gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa. Penyebab disleksia diantaranya yaitu terletak pada masalah biologis, kognitif dan perilaku. Penanganan

disleksia ada 2 yaitu umum dan khusus. Penanganan umum peserta didik diajarkan untuk membaca dan menulis secara jelas, sedangkan penanganan khusus yaitu dengan cara mengubah cara berfikir peserta didik guna untuk meningkatkan rasa percaya diri untuk tidak takut pada saat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar huruf dan angka.

Saran dari penulis dalam penelitian ini yaitu untuk sekolah, guru sebaiknya sekolah sering mengadakan pelatihan yang berkerjasama dengan para ahli untuk cara penanganan yang tepat untuk peserta didik disleksia, berkerjasama dengan orangtua seperti mengadakan seminar setiap satu bulan. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih mengeksplorasi bagian yang kurang dipahami seperti dampak penggunaan teknologi bagi peserta didik yang mengalami disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Harwintha Y. (2021). *Disleksia Perkembangan di Indonesia: Perspektif Siswa dan Guru*. Jakarta: Obor Indonesia Yayasan.

Kak Shanty. (2020). Ayo Belajar Membaca: Belajar Membaca untuk Anak Disleksia. Yogyakarta: Javalitera.

Olivia Bobby. (2016). *Disleksia Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal :

Abdullah, dkk. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education*, Volume 2(3).

Anggun Nofitasari, dkk. (2023). Teori dan Metode Pengajaran Pada Anak Dyslexia. Universitas PGRI Yogyakarta.

Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>

León, A. M., Bravo, C. B., & Fernández, A. R. (2017). Review of Android and iOS Tablet Apps in Spanish to Improve Reading and Writing skills of Children with Dyslexia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.

Mahilda Dea Komalasari. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan

membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.

NINDS. (2011). NINDS Dyslexia Information. National Institute of Neurological Disorders and Stroke No Title. <http://www.ninds.nih.gov/disorders/dyslexia/dyslexia.htm>

Nik Haryati, dkk. (2021). Analisis Kesulitan belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*. 7-16.

Tammasse. (2017). Mengatasi Kesulitan Belajar Disleksia (Studi Neuropsikolinguistik). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Hlm 5.

Tri Wulan Sari & Anna Vitara, M. P. P. (2015). Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Disleksia Untuk Mengurangi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan. Universitas PGRI Yogyakarta.